

**MAKSIM KESANTUNAN BAHASA DALAM WASIAT RENUNGAN MASA KARYA MAULANASYEKH TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID****Bukhori Muslim<sup>1</sup>; LL.Abd. Muhyi Abidin<sup>2</sup>; Marham Jupri Hadi<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram: Email: [bukhorimuslim@unwmataram.ac.id](mailto:bukhorimuslim@unwmataram.ac.id)<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram: Email: [d0809046601@unwmataram.ac.id](mailto:d0809046601@unwmataram.ac.id)<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. Email: [marhamhadi@gmail.com](mailto:marhamhadi@gmail.com)**Artikel Info**

Received : 30 Des 2021  
 Reviwe : 17 Feb 2022  
 Accepted : 23Maret2022  
 Published : 20 April 2022

**Abstrak**

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru merupakan salah satu karya fenomenal dari pahlawan nasional asal NTB yakni TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kajian tentang wasiat tersebut telah banyak dilakukan, namun eksplorasi tentang kesantunan maksim bahasa pada wasiat tersebut belum tersentuh. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk maksim yang terdapat pada karya sang ulama'. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif terhadap dokumen wasiat renungan masa pengalaman Baru, terungkap enam bentuk maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penyusun wasiat tersebut yakni: dari 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kecocokan, dan 6) maksim keempatian. Maksim kesantunan berbahasa yang dipakai oleh Maulanasyeikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangatlah tepat menjadi rujukan dalam komunikasi antara jama'ah warga Nahdlatul Wathan kepada lawan tutur terutama di media sosial untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan agama.

**Kata Kunci:** Wasiat Reunungan Masa; Kesantunan Bahasa**A. PENDAHULUAN**

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) merupakan sebuah karya fenomenal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri organisasi Nahdlatul Wathan yang mengandung nasihat untuk anak-anaknya, murid-muridnya, dan untuk ummat Islam pada umumnya. WRMPB ditulis dalam kurun waktu yang berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Nasip, Mahyuni, dan Nuriadi (2019: 271), yakni pada tanggal 1 Maret 1970, kemudian 28 September 1970, 23 September 1976, dan tanggal 7 Oktober 1981. Lahirnya WRMPB merupakan buah refleksi jiwa dan cetusan

pengalaman hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang selanjutnya menjadi pedoman bagi keluarga, murid-murid, dan jamaah Nahdlatul Wathan dalam berjuang membesarkan organisasi Nahdlatul Wathan. Wasiat tersebut juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin dan bangsa Indonesia.

WRMPB disusun seperti syair dan pantun dengan memperhatikan bait, baris, dan irama sehingga mudah dipahami dan dinikmati oleh pembacanya. Disamping itu, bahasa yang digunakan dalam penyusunan WRMPB adalah dengan menggunakan kombinasi bahasa Bahasa Indonesia, Sasak, Arab, dan Jawa, lihat (Emasari, 2021:39).

Pilihan diksi yang digunakan juga memiliki kekhasan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan, spiritual, sosial dan nasionalisme yang disampaikan dalam bentuk bahasa kiasan maupun dalam bentuk bahasa yang lugas. WRMPB dapat digolongkan ke dalam bentuk karya sastra karena berisi ungkapan perasaan pribadi dengan menggunakan bahasa yang indah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lafamane (2020) bahwa karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Lahirnya WRMPB berfungsi sebagai media komunikasi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kepada keluarga, murid, dan jamaah Nahdlatul Wathan, serta ummat Islam secara keseluruhan. Sebagai sarana komunikasi, WRMPB disusun oleh pengarangnya dengan sangat memperhatikan etika dan kehalusan bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi yang memperhatikan penggunaan bahasa yang jelas dan santun. Kesantunan dalam berbahasa menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi, karena pada dasarnya komunikasi tidak hanya memperhatikan sintaksis dan simantik namun juga perlu juga memperhatikan nilai-nilai pragmatisme. Kesantunan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam berkomunikasi (Muslim, 2017). Oleh sebab itu, komunikasi yang santun baik secara lisan maupun tulisan dapat membuat informasi yang disampaikan mudah diterima oleh lawan tutur.

WRMPB menggunakan bahasa yang mudah diterima baik secara sosial maupun

secara emosional karena memperhatikan nilai estetika dan etika komunikasi. Penelitian terhadap WRMPB memang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Fitriani (2018), Khairul Hapizin (2018) dan Abdul Nasip (2019), namun fokus kajiannya yakni tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam WRMPB. Adapun sebuah penelitian terbaru oleh Saharudin dkk (2022) tentang WRMPB juga hanya mengkaji unsur - unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika – pentas teks Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru dan menjelaskan pernik - pernik budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB ketika dilisankan /dinyanyikan. Sementara itu kajian tentang maksim kesantunan yang terdapat dalam Wasiat Renungan Masa belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga hal ini menarik untuk dikaji guna mengungkap bagaimana maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Dalam mengkaji maksim kesantunan berbahasa dalam WRMPB, penulis menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh teori Leech (1983) yang berupa 7 maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim simpati dan maksim pertimbangan. Disamping itu, teori pendukung lainnya yang relevan untuk mengkaji prinsip kesantunan berbahasa WRMPB yakni teori kesantunan yang dikembangkan oleh Pranowo (2012) yang mengungkapkan prinsip kesantunan yang terdiri dari 5 maksim. Pranowo mengungkapkan bahwa tuturan santun dapat berupa penggunaan tuturan tidak langsung, penggunaan bahasa kias, penggunaan gaya bahasa penghalus, tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan tuturan yang dikatakan secara implisit. Dengan demikian, tulisan

ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk maksim kesantunan yang digunakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menulis WRMPB yang ditinjau berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech dan Pranowo.

## B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan pengkajian terhadap WRMPB yakni pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata atau kalimat yang berupa maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam WRMPB karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pendekatan kualitatif menekankan pada interpretatif dan naturalistik (Denzin dan Lincoln, 2000). Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi terhadap penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dan Pranowo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini yakni buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* Cetakan VII tahun 2016. Pada buku tersebut terdapat bab Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru yang ditujukan kepada anak-anak, murid, dan pecinta Nahdlatul Wathan yang berjumlah 223 penggalan wasiat. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik data model Miles dan Huberman (dalam Winarni, 2018) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wasiat Renungan Masa (WRMPB) yang disajikan dalam bentuk

syair dan pantun dapat digolongkan ke dalam jenis karya sastra karena dalam penyajiannya memperhatikan bait, baris, dan sampiran. Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru dibagi menjadi berapa bagian yakni : 1) Wasiat renungan masa pengalaman baru yang ditujukan kepada anak-anak, abituren (pelajar NWDI dan NBDI), dan keluarga besar Nahdlatul Wathan yang terdiri dari 233 wasiat. 2) Wasiat renungan masa yang ditujukan kepada anak yang dicintainya yang terdiri dari 112 wasiat, dan 3) Bab tambahan penting Wasiat Renungan Masa yang terdiri dari 87 wasiat. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yakni penggunaan maksim kesantunan berbahasa pada wasiat renungan masa yang ditujukan kepada anak-anak, abituren (pelajar NWDI dan NBDI) serta keluarga besar Nahdlatul Wathan.

Tingkatan bahasa yang digunakan dalam WRMPB mematuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa. Berikut disajikan berapa data hasil analisis mengenai maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menyusun wasiat renungan masa.

### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain (leech dalam Chair 2010). Berikut data yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan yang diambil dari WRMPB karya TGKH Zainuddin Abdul Madjid.

(16) Maulana Malik banyak berjasa

*Memberi bantuan hiburan nyata  
Terima kasih berjuta-juta  
Wasasyukrulahu abadan-abada,  
(No wasiat 16, hal 17).*

(27) *Kalau nanda memang beryakin  
Tak sampai hati ninggalkan Zainuddin  
Maulana Hasan do'akan tamkin  
Dalam kitabnya "Al Mustarsyidin"  
(No wasiat 27, hal 20).*

Wasiat nomor (16) dan (27) dapat digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena lebih memberikan keuntungan kepada orang ketiga. TGKH Muammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiatnya mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pendahulunya yakni Maulan Malik (Ibrahim) serta gurunya Maulana Hasan Massyat atas jasa mereka dalam memberikan motivasi dan mendoakan perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan. Wasiat tersebut dapat digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Disamping itu, salah satu indikator kesantunan berbahasa yang terdapat dalam wasiat tersebut yakni menggunakan diksi "Terima kasih berjuta-juta" sebagai bentuk ungkapan rasa santun. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Parnowo (2019) dimana salah satu indikator kesantunan berbahasa yakni pemakaian kata-kata tertentu seperti "Terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. Wasiat nomor (27) juga dapat digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan hal ini dapat ditandai dengan diksi yang digunakan pada baris kedua, ketiga dan keempat. Pada baris kedua memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Disamping itu, tuturan tidak langsung pada wasiat nomor (27) menunjukkan

kesantunan berbahasa yang memanfaatkan maksim kebijaksanaan.

Jika memperhatikan kesleruhan isi dari penggalan *Wasiat Renungan Masa Penggalan Baru*, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lebih banyak menggunakan maksim kebijaksanaan dengan menggunakan strategi tuturan yang tidak langsung dan menggunakan pola penyajian dengan kalimat berita. Wasiat yang memperhatikan maksim kebijaksanaan lebih banyak ditujukan kepada keluarga, murid, warga Nahdlatul Wathan dan kaum muslimin. Disamping itu, untuk menambah nilai kesantunan berbahasa yang digunakan dalam WRMPB yakni disajikan dengan memperhatikan majas atau gaya bahasa.

#### **b. Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dalam WRMPB banyak dijumpai maksim penerimaan yang menjelaskan keperibadian dari guru-guru yang pernah mengajarkan TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Berikut diuraikan berapa data dari buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang menunjukkan maksim penerimaan sebagai salah satu strategi kesantunan berbahasa.

(48) *Dan dengan keramat Maulana Al  
Hasan  
Pembimbing utama Nahdlatul Wathan  
Sepanjang masa Maulana doakan  
Agar selamat sepanjang zaman  
(No Wasiat 48 hal 27)*

(49) *Ternyata makbul do'a Maulana  
Setiap saat dapat dirasa  
Sehingga kita berasa lega*

*Meskipun masih belum sempurna*  
(No Wasiat 48 hal 27)

Wasiat nomor (48) dan (49) tergolong dalam maksim penerimaan karena penutur lebih memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Maulana Al Hasan dalam wasiat tersebut merupakan guru dari TGKH. Muahmmad Zainuddin Abdul Madjid yang memiliki jasa dalam membimbing organisasi Nahdlatul Wathan. Pada baris kedua, ketiga dan keempat dalam wasiat nomor (48) menunjukkan peran utama Maulana Al Hasan. Dalam hal ini penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih mengagungkan peran sosok seorang guru. Dalam terori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech ini dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Wasiat-Wasiat yang membicarakan tentang guru dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pengungkapannya menggunakan maksim penerimaan. Degan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki tingkat kesantunan yang tinggi kepada gurunya. Selain itu, dalam mengungkapkan pesan atau cerita tentang keagungan gurunya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga tetap menggunakan bahasa yang penuh dengan kesantunan.

### c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech dalam Chair, v2010).

Berikut berapa contoh wasiat yang memperhatikan maksim kemurahan.

(3) *DATU bersama Ayahandanya*  
*Limpahkan Takluk dan Kumbakarna*  
*Sapu Jagat dan sebagainya*  
*Bukti Rinjani dan Gajah Mada*  
(No Wasiat 3 hal 13)

(9) *Sayid Abdullah sahib Ayahanda*  
*Di perang Bali Congah Praya*  
*Limpahkan pula batu berguna*  
*Sambil memberi Nasihat Cinta*  
(No Wasiat 9 hal 14)

Dua penggalan wasiat nomor (3) dan (9) dalam penuturannya menggunakan maksim kemurahan karena lebih memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari penggalan diksi yang digunakan seperti diksi “Datu” yang artinya pemimpin. Dalam masyarakat suku Sasak “Datu” merupakan sebutan gelar yang dihormati karena merupakan bagian dari pemimpin yang berpengaruh, Disamping itu ada diksi “Ayahandanya” memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dari sekadar diksi “ayahnya”. Kemudian pada wasiat nomor (9) menunjukkan rasa hormat kepada seorang yakni dapat menyebutkan gelar Sayid kepada salah tokoh pejuang yang semasa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Menurut Amruli (2018) sayid merupakan gelar kebangsawanan arab sekaligus menunjukkan bahwa orang tersebut yang memiliki silsilah keturunan nabi Muhammad SAW. Dengan demikian dua contoh wasiat nomor (3) dan (9) dapat dikatakan mematuhi maksim kemurahan karena menggunakan diksi yang berisi pujian atau penghormatan kepada seseorang.

#### d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim kesantunan yang berisi kerendahan hati atau maksim yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, Sulistyorini, T. B. (2018). Pada Wasiat Renungan Masa ditemukan data yang menggunakan maksim kerendahan hati sosok penulisanya. Berikut contoh wasiat yang mempertimbangkan maksim kerendahan hati.

(46) *Bantuan Tuhan Yang Maha Esa*

*Di waktu HULTAH sangat terasa*

*Ratusan Ribu Berlipat Ganda*

*Bajiri Pancor setiap masa*

(No Wasiat46hal26)

(145) *Ayahanda bersyukur seribu Satu*

*Sejak belajar di Makkah dahulu*

*Sampai sekarang mendapat restu*

*Karena hubungan hidup selalu*

(No Wasiat145hal52)

Data wasiat nomor (46) dan (145) dalam penyajiannya memperhatikan maksim kerendahan hati seorang penutur. Rendah hati yang dimaksud yakni tidak membangga-banggakan diri. Wasiat nomor (46) berisi wasiat tentang bagaimana hari ulang tahun Nahdlatul Wathan di Pancor yang selalu didatangi oleh jamaah yang jumlahnya ratusan jiwa. Dalam hal ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak menunjukkan bahwa jamaah yang datang dan jumlahnya beribu orang tersebut dikarenakan oleh dirinya melainkan karena atas rahmat Allah SWT. Sifat seperti ini sering disebut dengan rendah hati. Menurut Khalid dalam Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018) mengatakan bahwa kerendahan hati atau tawadhu' mempunyai dua makna, pertama menerima

kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. Kedua, tawadhu' adalah mampu menjalin interaksi dengan semua manusia sikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara global kerendahan hati atau tawadhu' diartikan sebagai "Merendahkan diri dihadapan Allah SWT".

Pada wasiat (46) dan (145) merupakan bentuk kerendahan hati TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari diksi "Bantuan Tuhan Yang Maha Esa" dan "Bersyukur seribu satu" kedua diksi ini menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh penulis wasiat merupakan pemberian Allah SWT.

#### e. Maksim Kesetujuan/Kecocokan

Maksim kecocokan atau kesetujuan yakni maksim yang memaksimalkan kesetujuan antara setiap orang. Kesetujuan dalam hal ini tidak hanya berlaku pada lawan tutur saja namun juga berlaku pada kesetujuan terhadap hukum yang universal atau juga dapat berupa aturan yang sudah berlaku secara umum baik dalam lingkungan berbangsa, beragama mapupun sosial budaya. Berikut contoh wasiat yang memperhatikan maksim kesetujuan atau kecocokan.

(44) *Negara kita berpancasila*

*Berketuhanan Yang Maha Esa*

*Ummat Islam paling setia*

*Tegakkan sila yang paling utama*

(No Wasiat44hal26)

(45) *Yang Maha Esa adalah Satu*

*Mustahil berbilang mustahil berpadu*

*Dengan dalil Qur'an yang Satu*

*Surat Al-Ikhlas tempatnya jitu*

(No Wasiat45hal26)

Kesantunan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Menyusun wasiat dengan menggunakan strategi maksim kesetujuan/kecocokan. Data wasiat nomor (44) dan (45) merupakan bagian dari contoh maksim kesetujuan karena berisi pesan tentang dasar negara yakni Pancasila dan tentang Keesaan Allah SWT. Setiap warga negara Indonesia yang baik pasti setuju dengan wasiat ini begitupun dengan orang Islam akan setuju, serta meyakini, bahwa Allah SWT itu adalah zat yang maha Tunggal. Ungkapan kesetujuan yang tersurat dalam WRMPB merupakan maksim yang meminimalkan ketidakcocokan dengan pandangan orang lain (Putri, 2019). Dengan demikian dua wasiat pada nomor (44) dan (45) dapat digolongkan ke dalam maksim kesetujuan.

Cahir (2010) berpendapat bahwa bahwa maksim kecocokan berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain Dalam berapa wasiat yang terdapat dalam buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* banyak ditemukan maksim kecocokan yang berisi penilaian baik atau buruk terhadap suatu perbuatan yang secara akal sehat maupun aturan beragama dan berbangsa memiliki kecocokan atau sudut pandang yang sama.

#### **f. Maksim Keempatian**

Maksim keempatian merupakan maksim yang berisi tuturan yang berisi rasa empati dan meminimalkan rasa antipati, (Chair, 2010). Pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru terdapat banyak wasiat

yang menunjukkan rasa empati yang mendalam dari Maulanasyeikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid baik kepada gurunya, keluarganya, muridnya, warga Nahdlatul Wathan, orang Islam dan negara kesatuan RI. Ariandani, et al (2019) mengisyaratkan bahwa sifat empati dapat berupa memberikan dukungan kepada orang lain baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk tuturan. Penelitian ini menguraikan dua contoh bait wasiat yang menunjukkan maksim keempatian.

(68) *Hiduplah iman hidupkan takwa*

*Agar hiduplah semua jiwa*

*Cinta teguh pada agama....*

*Cinta kokoh pada negara*

(No Wasiat 68 hal 32)

(110) *Ayuhai Nanda perbikilah iman*

*Luruskan I'tiad kepada Tuhan*

*Jangan Nanda Tersesat jalan*

*Ninggalkan Sunnah membuang Quran*

(No Wasiat110hal42)

Pada wasiat nomor (68) merupakan bentuk keempatian Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kepada murid dan jamaah Nahdlatul Wathan agar senantiasa menghidupkan modal utama dalam perjuangan yakni iman dan takwa. Maksim empati juga terungkap pada bait wasiat yang menekankan pentingnya menguatkan rasa cinta kepada agama dan bangsa. Adapun pada wasiat nomor 110 Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengungkapkan rasa empatinya kepada warga Nahdlatul Wathan agar tidak terjerumus dalam kesesatan akidah. Penggunaan diksi “ayahanda” adalah manifestasi dari maksim kesimpatian

kepada anak-anak rohaninya, yakni anak-anak, murid, abituren serta para pencinta Nahdlatul Wathan.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dalam artikel ini maka dapat disimpulkan bahwa maksim kesantunan bahasa yang digunakan oleh TGKH. Maulana Syeh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Menyusun wasiat renungan masa yakni terdiri dari 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kecocokan, dan 6) maksim keempatian. TGKH. Muammah Zinuddin Abdul Madjid sebagai seorang tokoh agama, pendiri Ormas Islam Nahdlatul Wathan dan sebagai Pahlawan Nasional memiliki tutur kata yang santun dalam menyampaikan pesan (wasiat) yang ditujukan kepada keluarga, murid, jamaah Nahdlatul Wathan dan kaum muslimin secara keseluruhan. Disamping memperhatikan maksim kesantunan berbahasa, TGKH. Muhmmad Zinuddin Abdul Madjid juga menggunakan majas guna memperhalus bahasa yang digunakan dalam menyampaikan wasiat. Pada akhirnya, pemakaian berbagai maksim kesantunan berbahasa Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiat renungan masa pengalaman baru perlu dijadikan referensi dalam berkomunikasi baik secara tutur maupun tulisan oleh semua warga nahdlatul wathan dalam rangka menjaga keutuhan berorganisasi, berbangsa dan beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amaruli, R. J., Maulany, N. N., & Sulistiyono, S. T. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di

Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 122-132.

Ariandani, N. P. D., Dantes, N., & Dharsana, I. K. (2019). Konseling Behavioral dengan Teknik Sosiodrama Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self-Succorance. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 16-23.

Chair, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.

Denzin, N.K dan Lincoln Y.S (eds). 2000. *Elementry Survey Abalysis*. New Jersey: Prentice-Hall, inc.

Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami dan kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 165-172.

Lafamane, F. (2020, 29 Juli). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6e hs>

Madjid, Muhammad Zainuddin Abdu. 2016. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman baru*. Mataram: PBNW.

Muslim, Bukhori. (2017). Penyimpangan Teori Brown dan Levinson Dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tv One dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3 (1), 104-117. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.100.104-117>

Putri, S. W. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk

- Show Mata Najwa Edisi 100  
Hari Anies-Sandi Memerintah  
Jakarta. *Lingua*, 15(1), 76-84.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saharudin; Sapiin; Qodri, Muh. Syahrul; Hidayat, R. (2022) Hibriditas Kebahasaan dalam “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”: Sebuah Kajian Etnopuitika. *Jurnal Bastrindo*. *Jurnal Bastrindo*, Volume 3 Nomor 1. H. 1-13)
- Sulistyorini, T. B. (2018, November). Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati Dan Maksim Penghargaan Dalam Grup Whatsapp Mahasiswa. In *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 1, No. 1, pp. 187-194).
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.